



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: MODALITAS BELAJAR DAN TANTANGAN PENDIDIKAN

¹⁾David Maulana Ghufro, ²⁾Mahreshaibati Bilqis Ikramina, ³⁾Bakti Fatwa Anbiya

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Email: davidmaulanaghufro@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk: 1) Menjelaskan tentang bagaimana transformasi pembelajaran PAI di era digital, 2) Menjabarkan mengenai modalitas belajar PAI dalam perkembangan teknologi digital dan 3) Menjelaskan berbagai masalah pembelajaran PAI di era digital. Metode kualitatif berupa studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Buku, artikel, jurnal, dan lainnya, yang relevan dengan topik penelitian menjadi rujukan dalam pengumpulan data. Studi ini menunjukkan pentingnya perubahan model pembelajaran yang mengikuti kemajuan teknologi untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas pendidikan, menerapkan tiga modalitas belajar berupa *visual*, *audio*, dan *kinesthetic* dengan pembelajaran PAI dalam perkembangan teknologi, dan tantangan pembelajaran PAI di era digital berupa pendidikan yang buruk dan mengakibatkan sumber daya manusia yang buruk. Studi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan wawasan mengenai pembelajaran PAI. Pembaca diharapkan mengetahui transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital beserta tantangan yang dihadapi.

Kata Kunci : era digital, tantangan pendidikan , transformasi pembelajaran PAI.

ABSTRACT

This study aims to: 1) Explain about how the transformation of PAI learning in the digital era, 2) Describe the modalities of PAI learning in the development of digital technology and 3) Explain various problems of PAI learning in the digital era. The qualitative method of literature study was used in this research. Books, articles, journals, and others, which are relevant to the topic of the study, were used as references in data collection. This study shows the importance of changing learning models that follow technological advances to improve the efficiency and effectiveness of education, applying the three learning modalities of visual, audio, and kinesthetic with PAI learning in technological developments, and the challenges of PAI learning in the digital era in the form of poor education and resulting poor human resources. This study can be used as a reference in developing insights about PAI learning. Readers are expected to know the transformation of Islamic Religious Education learning in the digital era along with the challenges faced.

Keywords: digital age, education challenges, transformation of islamic education.

PENDAHULUAN

Membentuk karakter dan etika orang muslim sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam melalui peneladanan, pembiasaan, dan pengondisian. Ada tantangan baru untuk menerapkan pembelajaran agama Islam di era saat ini karena perkembangan teknologi digital yang semakin pesat (Riyanto & Hastuti, 2017). Namun, kesadaran akan betapa pentingnya prinsip agama, moral, dan etika sosial untuk kehidupan bangsa semakin meningkat, dan pendidikan adalah media terbaik untuk mencapai hal ini. Dengan kata lain, yaitu dengan adanya pendidikan formal dan informal (Yahya, 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengikuti perkembangan teknologi. Akibatnya proses belajar mengajar menjadi sangat praktis, bermutu, dan tepat guna. Para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan perubahan seperti itu. Mata pelajaran agama Islam akan dianggap ketinggalan zaman dan tertinggal sampai kapan pun jika hal-hal tersebut dianggap biasa saja. Namun, jika berbicara tentang tujuan dan bahan pembelajaran, Al-Qur'an dan Hadits harus digunakan sebagai petunjuk bagi semua orang sejak zaman kebodohan hingga era modern, dan hadits merupakan bentuk uswah nabi kita. Jadi, bagaimana memanfaatkan kemajuan teknologi dapat membuat strategi pembelajaran yang efektif dan menggabungkannya dengan isi Al-Qur'an (Riswana, 2020).

Karena kemajuan teknologi, masyarakat sering menggunakannya dalam aktivitasnya seperti menuntut ilmu dan bekerja. Pembelajaran digital dianggap sebagai cara yang berkualitas dalam perkembangan mutu pendidikan. Relevan dengan kemajuan digital dan kebutuhan masa kini di era digital (Maslin, 2021). Setelah pergeseran paradigma, peran guru menjadi vital dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran, pendidik adalah sumber utama dan mungkin satu-satunya. Namun, hal ini tidak relevan dalam Pendidikan Agama Islam kontemporer. Peran pendidik saat ini berubah menjadi fasilitator bagi siswa. Pembelajaran sekarang berpusat pada peserta didik daripada pendidik (Zakiah, 2001). Analisis kebutuhan, pembuatan rencana pembelajaran yang manjur serta jelas, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi adalah semua cara yang guru harapkan dapat meningkatkan bahan ajar yang berhasil dan sesuai dengan strategi (Agustinus, 2021)

Digitalisasi materi pelajaran konvensional agar sesuai dengan kebutuhan pendidik dan siswa. Peserta didik bisa membuka bahan ajar kapan saja dan di mana saja berkat teknologi cybernetic yang canggih (Moh Akviansyah, 2021). Dengan perkembangan digital, ruang edukasi dapat menjadi lingkungan yang ramah dan adil. Ini juga dapat memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan belajar secara mandiri (Bilyalova, 2020). Dengan demikian, digitalisasi bahan ajar dapat mengubah pandangan siswa yang melihat pembelajaran kelas saat ini cenderung membosankan dan terkesan kuno. Hal ini terbukti bahwa penggunaan adanya sumber daya digital dapat membentuk pendidikan yang lebih menarik dan mendorong minat belajar siswa. Ini sejalan dengan kemajuan teknologi, yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal baru untuk menunjukkan keterampilan dan keahliannya (Indira, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati bagaimana produk bahan ajar yang fleksibel berubah dalam proses belajar dari masa lalu hingga sekarang. Jenis pendekatan yang digunakan oleh guru, metode yang digunakan, dan berbagai bahan ajar yang tersedia untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada murid termasuk teknologi seperti gambar, video, dan teknik visual. Dalam dunia pendidikan, pendidikan digital masih terbatas di beberapa tempat. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan guru untuk membuat materi pelajaran digital yang memenuhi kebutuhan siswa dan sesuai dengan kurikulum. Guru PAI harus kreatif dan inovatif saat membuat strategi pembelajaran yang menarik dan menghibur bagi siswa (Tang, 2018). Akibatnya, siswa dapat dengan mudah memahami dasar pendidikan Islam. Model pembelajaran abad ke-21 yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis digital menggunakan teknologi dan media seperti video dan audio visual untuk membantu siswa belajar secara aktif, inovatif, efektif, dan kreatif. Media digital ini juga dapat mengakomodasi perkembangan kognitif siswa.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki perubahan pendidikan Islam di era teknologi yang berkaitan dengan modalitas belajar dan tantangan pendidikan di era

digital. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka untuk melakukan pencarian dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode analisis data adalah sebagai berikut: pertama, sumber pustaka yang terkait dicari, kemudian sumber data terkait diteliti. Kemudian kumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Penulis menggunakan metode triangulasi, untuk meneliti dan mengecek kredibilitas data dari berbagai perspektif. Adapun model triangulasi yang kami gunakan adalah triangulasi data. Dalam triangulasi data, kami menggunakan beberapa sumber data untuk menjawab pertanyaan penelitian kami (Academia, 2022). Guna mendapatkan data yang berkualitas tinggi dan bermutu. Penelitian ini berfokus pada transformasi pembelajaran PAI di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Perubahan zaman mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Dunia saat ini mengalami kemajuan teknologi yang luar biasa cepat, yang mengharuskan komponen lain untuk beradaptasi dan mengikuti perkembangan tersebut. Mereka juga harus didorong untuk hidup dalam kehidupan baru yang serba digital dan canggih dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Munculnya kemajuan modern mempengaruhi berbagai bagian kehidupan, terutama teknologi pembelajaran.

Bidang pendidikan harus mengubah cara-cara lama karena kemajuan teknologi pembelajaran. Ini berarti mengubah metode, strategi, dan bahan ajar dengan lebih modern dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi (Unik Hanifah Salsabila dkk, 2023). Pada tahun-tahun sebelumnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa masalah, salah satunya adalah pendekatan yang digunakan. Dengan melihat bahwa Pendidikan Agama Islam dimulai dari tingkat dasar hingga menengah, tidak menutup kemungkinan memakai metode satu arah yang biasanya monoton dan masih mendominasi. Di pendidikan tinggi seperti guru atau dosen, dianggap mempunyai peran yang luas dalam proses pembelajaran di kelas. Namun, metode pembelajaran satu arah membuat mereka tidak memberikan sebuah ruang maupun kesempatan kepada siswanya untuk lebih berkembang. Dibandingkan dengan metode lain yang bersifat kritis, interaktif, dan dinamis yang dimaksudkan untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Contohnya penggunaan metode ceramah yang membutuhkan banyak waktu. Untuk mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tidak monoton, sangat penting bagi pendidik untuk memahami realitas generasi digital saat ini yang selalu terhubung ke perangkat elektronik dan komputer (Rahmat, 2014). Untuk alasan ini, seorang guru harus memahami dan mempertimbangkan berbagai prinsip yang melingkupi metode pembelajaran sebelum menerapkannya. Metode pembelajaran ini bisa berubah setiap saat. Maka dari itu guru memberi tahu siswa bagaimana memaksimalkan potensi mereka.

Pada abad ke-21, guru menggunakan pendekatan seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, dan penayangan video tentang topik yang relevan. Metode seperti ini semakin optimal ketika digunakan melalui media digital. Mereka juga bertujuan untuk membuat siswa lebih interaktif dan tidak merasa monoton. Dunia Pendidikan Agama Islam telah mengalami perubahan signifikan selama era digital. Dengan munculnya perangkat digital, aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan produktif. Akibatnya, diharapkan terbentuk suatu komunitas yang mampu memanfaatkan teknologi dan media digital untuk meningkatkan pembelajaran dan memungkinkan semua potensi dan partisipasi siswa. Selanjutnya, terkait dengan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik awalnya percaya bahwa belajar PAI berasa membosankan dengan mendengarkan

ceramah dan menghafal. Oleh karena itu, sistem atau teknik ceramah dan menghafal dalam Pelajaran PAI perlu dilengkapi dengan metode lain seperti metode demonstrasi agar lebih menarik dan praktis bagi peserta didik. Tentu saja, ini dilakukan menggunakan sistem digital.

Seorang pendidik PAI di era modern tidak boleh "gaptek" (gagap teknologi) dalam menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu langkah strategis untuk merespons perkembangan zaman dalam pembelajaran PAI adalah mengembangkan media pembelajaran digital. Agar strategi pembelajaran berfungsi dengan baik dalam pembelajaran PAI, mereka merancang atau membentuk isi materi dan tujuan yang akan dicapai. Setelah itu, guru membentuk tim pembelajaran yang harus direncanakan sebelum pembelajaran dimulai (Tang, 2018)

Abad 21 dikaitkan dengan kemajuan teknologi yang berdampak pada proses pembelajaran. Tujuan media pembelajaran adalah untuk membuat lingkungan yang mendukung proses belajar dan penyalur pesan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai (Eva, 2020). Pada abad ke-21 ini, guru banyak menggunakan media pembelajaran video untuk mengajar online dan tatap muka. Selain itu, video yang dibuat oleh Canva dapat diakses di galeri tanpa terhubung ke internet. Sehingga, siswa dapat memutar ulang video ketika mereka tidak memahami apa yang mereka lihat. Guru juga dapat menggunakan aplikasi Canva untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan siswa (Rahmawati, 2021).

Penilaian atau evaluasi adalah bagian penting dari mencapai tujuan pembelajaran pada tahun 1900-an. Pembelajaran dan penilaian terkait satu sama lain. Kualitas penilaian dapat menunjukkan kualitas pembelajaran. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat sistem penilaian yang dapat diakses setiap saat. Ini menunjukkan bahwa penilaian dimulai saat peserta didik mulai melakukan tugas, sedang, dan selesai. Seseorang dapat diberi penilaian berdasarkan kinerja dan hasil yang mereka hasilkan. Selain itu, guru dapat memberikan penilaian kepada siswa sebagai umpan balik melalui rubrik yang telah disiapkan. Metode evaluasi pembelajaran di abad 21, yaitu evaluasi asli (Rosnaeni, 2021).

Menurut Pratiwi (2019) penilaian autentik merupakan aktivitas penilaian pada siswa yang berfokus pada apa yang seharusnya dinilai, baik melalui proses maupun hasil dengan menggunakan berbagai alat penilaian. Penilaian autentik adalah pembelajaran yang dimulai dengan minat dan pengalaman siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran dan penyelidikan, yang menuntut mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam mempelajari lingkungan sekitar mereka. Kontekstual, kerja sama tim, penggunaan berbagai sumber belajar, dan inkuiri adalah proses penilaian autentik. Penilaian autentik dapat mendorong siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka sendiri, memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan gaya belajar mereka sendiri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan menumbuhkan rasa ingin tahunya. Penilaian autentik juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Produk bahan ajar kontemporer tidak hanya dilakukan seperti rutinitas pengajaran dan papan tulis; mereka juga menggunakan bahan ajar digital serta metode visual, auditory, dan kinesthetic (VAK) yang lebih baik untuk menyampaikan informasi pembelajaran. Inovasi baru, seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an atau "Ayat", dan video PowerPoint dan YouTube, yang mudah diakses dan tersebar di internet, memungkinkan guru menggunakannya sebagai alat alternatif untuk membuat bahan ajar. Oleh karena itu, metode VAK dan pengembangan bahan ajar berbasis digital adalah salah satu solusi untuk masalah tersebut.

Pembelajaran berbasis digital adalah konsep pendidikan modern yang menggunakan teknologi dan sumber daya seperti video dan audio visual untuk mengajar. Siswa dapat memanfaatkan tampilan media pembelajaran digital untuk mengakomodasi perkembangan kognitif mereka dan memungkinkan pembelajaran yang kreatif, aktif, dan efektif.

Dalam hal metode yang digunakan oleh guru, yang sesuai dengan keadaan saat ini dan era modern pendekatan saintifik bisa digunakan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai macam materi melalui pendekatan ilmiah dengan informasi yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja tanpa bergantung pada instruksi searah dari guru. Akibatnya, situasi pembelajaran yang diinginkan akan menyenangkan dan mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Bisa dicapai melalui adanya observasi, bukan hanya setelah diinformasikan atau diberikan materi pelajaran. Keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, memperkirakan, dan menyimpulkan akan diperlukan saat menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik. Bantuan guru tentunya sangat penting dalam menjalankan proses-proses tersebut (Munib, 2017).

Modalitas Belajar dalam Pembelajaran PAI

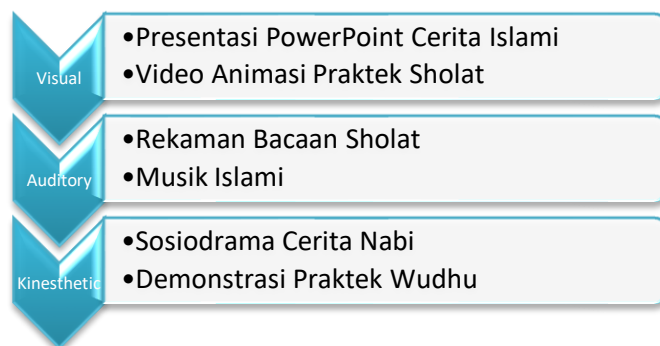
Metode atau tangkapan sensoris yang digunakan oleh seseorang untuk menyebarkan, menerima, dan menyimpan informasi dikenal sebagai modalitas belajar. Dalam situasi ini, modalitas belajar dan gaya belajar berkorelasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, modalitas belajar sangat penting karena setiap orang belajar dengan cara yang unik. Modalitas belajar juga disebut model belajar. Menurut H. Muzayyin Arifin (2013) model adalah sarana gaya atau metode untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (2016), belajar adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan atau keahlian. Oleh karena itu, model belajar adalah pendekatan yang diterapkan untuk mencapai tujuan berupa pengetahuan dan keahlian.

Orang memiliki tiga modalitas belajar: visual, auditory, dan kinesthetic (VAK). Ketiga modalitas ini lebih mengutamakan pengalaman belajar yang langsung dan menyenangkan. Setiap modalitas memiliki fokus yang berbeda. Kinesthetic mengutamakan emosi dan gerak dalam belajar, sedangkan visual mengutamakan mengingat (Hartanti, 2014). Lohri-Posey menunjukkan bahwa memahami preferensi gaya belajar dapat memberikan strategi pembelajaran yang efektif untuk digunakan. Peserta didik yang berbagi gaya belajar yang selaras mengingat informasi lebih lama dan lebih optimis tentang belajar (Nursafitri et al., 2022). Selain itu, memahami modalitas belajar akan membantu dalam menentukan model pembelajaran dan media yang akan digunakan. Oleh karena itu, peserta didik akan merasa diuntungkan jika modalitas belajar ini dipahami dan diterapkan. Perkembangan teknologi juga akan sangat membantu dalam pendidikan.

Dunia menghadapi peningkatan teknologi komunikasi dan informasi di abad 21. Tempat yang mudah untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi. Di era digital, pendidikan adalah salah satu sektor yang terkena dampak. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sistem pendidikan harus disesuaikan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tantangan zaman. Peraturan pemerintah pendidikan dan kebudayaan nomor 103 tahun 2015 menetapkan beberapa karakteristik pembelajaran modern, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik, peserta didik lebih aktif, kerja sama antara peserta didik dan pendidik, pendidik dapat menyampaikan kompetensi inti sepenuhnya, pendidik dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik, dan pendidik dapat menyampaikan materi sampai paham.

Perkembangan teknologi dapat membantu menghubungkan modalitas belajar dan pendidikan di abad ini. Pertama, belajar PAI visual dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga visual, seperti gambar, yang dapat diakses melalui media komputer. Salah satu cara untuk menggunakannya adalah dengan presentasi PowerPoint, yang membuat pendidik merasa lebih nyata melihat cerita islami, seperti kisah khalifah Abu Bakar As-Shidiq. Selanjutnya, auditory dalam belajar PAI dapat diterapkan dengan menggunakan alat media komputer, seperti

menonton video bersuara islami. Jadi, cerita Islami tidak lagi monoton seperti yang disampaikan melalui tulisan dan model ceramah. Ketiga, kinesthetic dalam pendidikan PAI dapat digunakan dengan memberikan gambaran tentang kisah sahabat nabi. Menurut Hartanti, model diskusi dapat digunakan setelah presentasi, di mana setiap pembicara saling mengkritik apa yang mereka katakan. Yang ketiga, yang melibatkan fisik dan emosi, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang materi.



Gambar 1. Implementasi VAK dalam Pembelajaran PAI

Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Tantangan yang dijumpai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat majemuk. Ada beberapa tantangan atau bahkan suatu masalah yang masih belum memiliki solusi dan saling terkait satu sama lain (Ahmadi, 2008). Guru sebagai bagian dari penyelenggara sekolah melaksanakan sebuah pembelajaran di era digital. Keterampilan 4C (Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity) harus diajarkan di sekolah formal. Untuk menghadapi tantangan di era digital, setiap peserta didik harus menguasai dan memiliki keterampilan 4C. Keterampilan ini termasuk kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, inovatif dan kreatif, dan mencari, mengelola, dan menyebarkan informasi. Beberapa keterampilan yang dibutuhkan di era digital yakni:

1. *Critical Thinking Skills*

Pada zaman sekarang, setiap pelajar atau generasi muda perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Diharapkan kemampuan penting ini dapat dikembangkan bersamaan dengan keterampilan pemecahan masalah. Banyak orang yang cerdas dan dapat menguasai berbagai informasi atau pengetahuan, namun tak banyak orang yang mampu menyelesaikan masalah. Kecerdasan seseorang dapat dikaitkan dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang memadai memiliki kemampuan untuk meneliti masalah secara sistematis, memecahkan beberapa tantangan secara terorganisir, mengajukan pertanyaan yang kreatif, dan memikirkan solusi inovatif. Keterampilan dalam berpikir kritis dan pemikiran kritis harus dipelajari karena keduanya bermanfaat dan merupakan bekal untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang. Ada tiga strategi untuk mentransfer kemampuan *critical thinking skills*, yaitu:

- Building categories* (membuat klasifikasi)
- Finding problem* (menemukan masalah)
- Enhancing the environment* (mengondisikan lingkungan)

Cara mengajar untuk bisa berpikir secara kritis yakni:

- Meningkatkan interaksi antar siswa sebagai pembelajar
- Mengajukan beberapa pertanyaan yang membuka pemikiran

- c) Membebaskan waktu yang cukup bagi siswa untuk memikirkan pertanyaan yang akan diajukan atau permasalahan yang disajikan
- d) *Teaching for transfer* (mengajar untuk dapat memberlakukan keterampilan yang baru dipelajari dalam situasi serta kondisi yang lain dan dalam pengalaman siswa sendiri).

2. Communication Skills

Untuk dapat memperoleh informasi yang akurat, seseorang harus mempunyai keterampilan mendengarkan. Kesalahan dalam bertindak dapat bermula dari kesalahpahaman atau kegagalan dalam memahami, dan kesalahpahaman timbul karena ketidakmampuan seseorang dalam mendengarkan atau memahami maksud atau pesan yang diberikan oleh orang lain. Melalui perkembangan sebuah teknologi informasi dan komunikasi, pengetahuan sekarang tidak hanya diajarkan di kelas. Pada zaman sekarang, banyak orang mendapatkan informasi melalui surat kabar cetak dan elektronik. Maka dari itu, budaya ilmiah, teknologi informasi dan komunikasi, serta keterampilan media pendidikan berkontribusi pada pengembangan kualitas individu. Kemampuan berbicara juga penting. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, atau pilihan bahasa yang menarik, gaya bahasa dan kemampuan persuasif, dapat mengembangkan efektivitas komunikasi di era globalisasi dan masyarakat majemuk. Di era modern, orang sering berkomunikasi melalui jejaring sosial melalui perangkat dan internet.

Kemajuan teknologi memengaruhi model komunikasi saat ini. Kemajuan ini memiliki efek positif dan negatif. Sisi positifnya adalah lebih mudah membentuk komunitas, lebih mudah menemukan berita terbaru, dan masyarakat mengirim pesan dengan lebih efektif. Namun, tak bisa dipungkiri masyarakat pun tidak bisa menghindari aspek negatif dari kemajuan teknologi. Teknologi sekarang memungkinkan orang berkomunikasi dengan orang yang jauh sambil tetap berhubungan dengan orang terdekat mereka. Fakta-fakta negatif ini sering terlihat dalam kondisi pada zaman ini. Peserta didik cenderung sibuk dengan gawai ketimbang berinteraksi dengan kawannya atau kelompok orang yang fokus melakukan aktivitasnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa orang tua mungkin tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka berada di rumah.

Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Sangat penting bagi siswa untuk menguasai keterampilan komunikasi. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa adalah dengan mempraktikkan literasi mereka seoptimal mungkin. Keterlibatan komunikasi adalah keterampilan pribadi untuk mengirimkan dan menerima pesan berdasarkan konteks. Keterlibatan ini membantu siswa mengungkapkan ide dan pemikiran mereka secara verbal, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai situasi, sehingga pendengar dapat menerima pesan dengan tepat dan efektif.

Di era digital, siswa sudah tahu cara menggunakan teknologi, tetapi mereka masih belum menggunakannya dengan benar. Ini karena siswa lebih banyak menggunakannya untuk kegiatan sosial yang tidak penting. Meningkatkan kemampuan literasi siswa adalah salah satu upaya untuk mengurangi kesulitan komunikasi. Siswa menerima nilai rendah untuk kegiatan akademik membaca dan berbicara. Karena siswa mudah terpengaruh oleh arus informasi global, minat mereka menurun. Pelajar saat ini dengan mudah mempercayai apa yang mereka lihat secara online tanpa perlu memverifikasi sumbernya. Siswa lebih suka mengunjungi situs web yang lebih nyaman daripada mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Media digital tentu saja memudahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya. Namun, yang terjadi adalah siswa saat ini menjadi pasif dalam berkomunikasi karena media digital. Siswa berkonsentrasi pada ponsel mereka dan membaca konten negatif yang tersebar luas di jejaring sosial. Adanya isu negatif semakin mempengaruhi gaya berpikir siswa, menyebabkan apatis. Mereka tidak dapat berkomunikasi secara lisan, tetapi mereka dapat berkomentar di jejaring sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berkomunikasi semakin

terbatas seiring berkembangnya media digital. Oleh karena itu, siswa harus belajar menggunakan media digital dengan hati-hati.

Literasi digital membantu peserta didik agar bisa membedakan cara yang sesuai serta ideal untuk memanfaatkan teknologi. Peserta didik harus membedakan cara berinteraksi kepada supervisor via teknologi atau secara langsung, dan mereka juga harus mengevaluasi kelayakan menggunakan teknologi untuk berkomunikasi. Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, mereka harus mengendalikannya. Literasi digital sangat penting untuk menghindari kemungkinan siswa menyalahgunakan teknologi.

3. *Collaboration Skills*

Kolaboratif adalah kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Kemungkinan bekerja sama dengan komunitas, serta masyarakat lain di luar lingkungan sekolah tidak ditutup oleh kegiatan literasi satuan pendidikan. Sebab jika lembaga pendidikan tidak mampu dalam mencapai visi dan misi mereka sendiri, partisipasi masyarakat diperlukan. Maka dari itu, bermacam cara kerja sama serta kolaborasi di luar sekolah dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pendidikan karakter.

Untuk mempersiapkan siswa untuk pendidikan di era digital, ada banyak cara untuk membangun pembentukan karakter mereka. Kolaborasi adalah salah satu contohnya. Untuk mencegah siswa menjadi egois, siswa harus didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama atau berkelompok sejak kecil. Guru sebagai pembimbing dan motivator perlu membimbing dan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama membangun kohesi dan kekompakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan mendukung pendekatan kooperatif ini, maka akan membangun kemitraan dengan lingkungan di satu sisi, sekaligus menjaga sesama agar solidaritasnya tetap terjaga. Untuk mencapai tujuan bersama, orang harus memiliki kemampuan berkolaborasi.

4. *Creative Thinking Skills*

Kreativitas adalah kemampuan guna menggabungkan, memecahkan, atau menanggapi masalah. Kreativitas adalah contoh kemampuan kreatif anak. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, beragam, dan unik dikenal sebagai kreativitas. Kreativitas sering didefinisikan sebagai kemampuan penting yang harus dipelajari. Kreativitas adalah keterampilan berpikir kritis yang tinggi yang berasal dari keterampilan lain seperti memahami, mengingat, mengimplementasikan, menganalisis, serta mengevaluasi. Tujuan kreatif adalah memperoleh dan mengejar inovasi yang baru. Keterampilan komunikasi serta kolaborasi merupakan cara untuk mendorong kreativitas. Oleh karena itu, kerja tim telah menjadi bagian penting dari karya kreatif.

Keterampilan berpikir kreatif siswa dapat ditingkatkan oleh pendidik serta lingkungan belajar yang memicu siswa untuk bertanya, terbuka terhadap inovasi yang baru, dan bisa belajar dari kesalahan orang lain. Selain kemampuan lainnya, latihan terus-menerus dapat meningkatkan keterampilan kreatif dan inovatif. Kreativitas akan melahirkan generasi inovatif yang dapat menyelesaikan masalah lingkungan dan sosial yang rinci. Untuk mengembangkan keterampilan kreatif yang efektif, siswa bisa mempelajari caranya dengan:

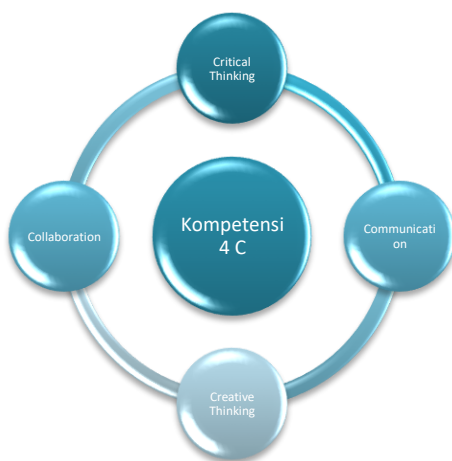
- a) Menggunakan berbagai metode kreatif (seperti *brainstorming*)
- b) Mengembangkan konsep inovatif dan berguna (konsep yang radikal dan inkremental)
- c) Mengembangkan dan mengoptimalkan upaya kreatif dengan memperbaiki, menganalisis, dan menilai konsep sendiri
- d) Mengambil tindakan atas ide-ide inovatif guna memberikan kerja sama yang nyata dan bermanfaat dalam bidang implementasi inovasi (BK, 1995).

Dengan adanya kemampuan empat skill di era digital, diharapkan setiap orang dapat menguasai empat skill, yakni cara untuk mendapatkan sebuah kesuksesan dalam kehidupan

bermasyarakat di era digital. Saat ini, keterampilan 4C sangat penting di dunia. Diharapkan dapat membantu orang dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari di era teknologi. Sebab pada masa ini siswa perlu mengembangkan life skill dan soft skill.

Jika 4C tidak diterapkan, maka akan banyak implikasinya bagi generasi yang akan mendatang. Siswa tidak akan memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan. Tentu saja, kemampuan ini adalah dasar yang harus dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan tentang masalah dalam kehidupan nyata. Selain itu, berpikir kritis adalah kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kebohongan, opini, atau fakta, baik fiksi maupun nonfiksi. Ini karena dalam hidup selalu ada masalah yang harus diselesaikan dan keputusan yang harus diambil untuk menyelesaikannya. Selain itu, dengan menantang siswa untuk memecahkan masalah kontekstual dari kehidupan sehari-hari, kemampuan berpikir kritis dapat dilatih, seperti yang terlihat dalam kebohongan (hoaks) di media sosial (Arnyana, 2019). Jika tak diajarkan sejak dini keterampilan berpikir secara kritis, siswa akan kesulitan dalam mengatasi sebuah problem solving dan cenderung tak memiliki daya open minded dan fixed mindset. Apabila siswa kurang cakap dalam keterampilan kreativitas pun, itu akan sangat disayangkan. Karena sebuah kreativitas dibawa sejak lahir. Jika siswa tidak diasah, mereka tidak akan dapat menyelesaikan masalah yang bersifat menuntut dan mencari solusi baru, baik dalam bentuk gagasan, ide serta hasil karya yang dibuat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, jika siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik, mereka tidak akan dapat mencapai pemahaman secara bersamaan tentang masalah untuk semua pihak yang terlibat. Jika komunikasi gagal maka akan terjadi kesalahpahaman antar masyarakat dan tidak mungkin tercapai kesepakatan yang diinginkan.

Dalam bidang keterampilan kolaborasi, jika siswa tidak menguasai keterampilan berkolaborasi, maka mereka tidak dapat beradaptasi dengan peran yang berbeda dan memikul tanggung jawab. Karena dalam kerja sama kita akan saling bahu membahu untuk saling mengisi kekurangan yang ada dengan kelebihan masing-masing agar permasalahan yang sering kita jumpai dapat diakhiri dengan cepat serta dengan cara yang ramah.



Gambar 2. Kompetensi 4C sebagai Solusi dari Tantangan Pendidikan di Era Digital

SIMPULAN

Pada era komputer dan internet, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan teknologi mempengaruhi adanya metode, strategi, dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Guru mampu beradaptasi dengan teknologi serta menggunakan metode agar memperoleh pembelajaran yang lebih variatif dan

interaktif. Modalitas belajar, seperti gaya belajar *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* (VAK), merupakan komponen yang begitu penting dalam pembelajaran PAI. Mengetahui modalitas belajar membantu dalam membentuk strategi pembelajaran yang betul dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pengembangan adanya keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*) adalah salah satu bagian dari tantangan dalam pembelajaran PAI. Keterampilan ini penting untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, dan guru bisa mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan ini. Pembelajaran PAI masih berkaitan pada sumber-sumber yang klasik, dan pengaplikasian teknologi yang masih tidak optimal. Maka dari itu, untuk menghadapi tantangan ini, pendidik PAI diharapkan mampu mengembangkan sebuah metode, strategi, dan materi yang relevan dengan kemajuan teknologi dan karakteristik siswa. Pemahaman tentang modalitas belajar dan pengembangan keterampilan 4C juga penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Academia, A. (2022, April 2). *Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan dan Prakteknya Pada Rise4Obj* - Ascarya Solution. Ascarya Solution. <https://ascarya.or.id/triangulasi-data/>
- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris (Cet Ke2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2008)
- Ahmad, F. Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?. [Online] Tersedia di: <http://madrasah.kemendikbud.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digitalbagaimana-menyikapinya.html>. Diakses pada 21 Februari 2019.
- Agustini Dan Aas. "Strategies Of Islamic Religious Education Teachers In The Development Of Teaching Materials." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 5(2): 206–15. (2021)
- Arnyana, I. b. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Jurnal Universitas PGRI Banyuwangi*
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (n.d). Belajar. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Bhakti Eva P.V, dkk, "Media Pembelajaran Abad 21: Komik Digital Untuk Siswa Sekolah Dasar. (2020)
- Bilyalova, A A, D A Salimova, And T I Zelenina. "Digital Transformation in Education." In *Integrated Science in Digital Age: Icis 2019*, Springer, 265–76. (2020)
- Hardiyanto A.R, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Era Digital Di Man Kota Batu" Skripsi Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam, 2020, Hal 5.
- Hartanti, K. Pengaruh Model Pembelajaran VAK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 53–64. (2014)
- Indira Dan Meutia N. "Pemanfaatan Bahan Ajar Digital Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Pematang Sari." <https://Eprints.Walisongo.Ac.Id/>. (2022)
- Laila Nursafitri, Nur Indah Sari, Dan Taman Firdaus, "Modalitas Belajar Mahasiswa Prodi Pai Stai Darussalam Lampung Ditinjau Dari Gaya Belajar," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2022, <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V6i2.1090>.
- Maslin, N. M. (2021). Impact of Modern Technology. *HF Communications*, 3, 165–182. <https://doi.org/10.1201/b12574-14>

- Moh Akviansah, Dkk. "Transformasi Bahan Ajar Sejarah Ke Arah Digital: Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Di Era Technology Cybernetic." In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 9–14. (2021)
- Munib A, "Pendekatan Saintific Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam" Vol.4 No.2 Hlm 02. (2017)
- Nursafitri, L., Sari, N. I., & Firdaus, T. Modalitas Belajar Mahasiswa Prodi Pai Stai Darussalam Lampung Ditinjau Dari Gaya Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1090>. (2022)
- Pacific Policy Research Center. 21st Century Skills for Students and Teachers. Honolulu: Kamehameha Schools, Research & Evaluation Division. (2010)
- Pratiwi, S N, C Cari, and N S Aminah. "Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa" 9: 9. (2019)
- Rahmat G, "Masa Depan Pendidikan Bernama E-Learning", Dalam Nurjanti, Dkk, online! *Geliat Manusia Dalam Semesta Maya*, (Yogyakarta: Ekspresi, Buku Lpm, 2014), Cet Ke-1.
- Raja, R, Dan P Nagasubramani. "Impact Of Modern Technology in Education." *Journal Of Applied and Advanced Research* 3: 33. (2018)
- Riyanto, B Dan Hastuti, N. H. Literasi Media Digital Mahasiswa Surakarta Dalam Mensikapi Hoax Di Media Sosial. In *Transformasi*. *Ejurnal.Unisri.Ac.Id*. (2017)
- Rosnaeni, "Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21" *Jurnal Basicedu* Vol.5, No.5. (2021)
- Salsabila H.U Dkk, "Teknologi Transformasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam ", Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 9 Januari 2023.
- Siti Zubaidah, "Mengenal 4c: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0". (2018)
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Tang M, "Pengembangan Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Merespon Era Digital" Vol 7, No 1 *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. (2018)
- Wahyuningsih, Syamsiyah. "Peran Empat Modalitas Belajar Fleming dalam Proses Pembelajaran PAI Berbasis Proyek: Studi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 4 Malang." *Kalam*, 2022.
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616.
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) 99.